

**EKSISTENSI TAMAN BELAJAR ISTANA BELAJAR ANAK BANTEN
(ISBANBAN) KOTA SERANG DALAM MENANAMKAN KARAKTER
KREATIF TERHADAP PESERTA BELAJAR DI KAMPUNG CIMOYAN
KELURAHAN SEPANG KECAMATAN TAKTAKAN KOTA SERANG**

(Diterima 18 Agustus 2021 ; direvisi 1 September 2021 ; disetujui 30 November 2021)

Ray Ammanda¹, Wika Hardika Legiani², Ronni Juwandi³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email : *ammandaray252@gmail.com*, *wika_hardika@untirta.ac.id*,
ron.civic90@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to determine the existence of the Taman Belajar Istana Belajar Anak Banten (ISBANBAN) Serang City in instilling creative character in the learning participants. This research was conducted in Cimoyan, Sepang, Taktakan, Serang City. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data was collected through interviews, observation, and documentation. The results of the study showed that the existence of the Taman Belajar Isbanban can be seen from the existence of a learning place both physically and in the learning process that is still on going from 2018 until now. The innovation from the Taman Belajar Isbanban can be seen from 3 supporting factors in implementing innovation, including: individual factors, structural factors, and cultural factors. For individual factors, that is awarding of the best volunteers, the consistency of making RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) and learning video documentation. The last, there is harmony between volunteers. Furthermore, from structural factors, administrative patterns and communication between structures in the Serang City Isbanban run complement each other according to the assignment of tasks during the implementation of learning, and providing family incentives such as eating together. Then from the cultural factor, isbanban volunteers in Serang city are also supported by the upgrading of volunteers carried out by the management, as well as the involvement of isbanban collaboration with outside supporting parties.

Keyword: *Existence, Taman Belajar, Creative Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan umumnya merupakan salah satu unsur yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Proses pendidikan sendiri dapat mengarahkan setiap manusia untuk bisa memahami segala sesuatu dalam keberlangsungan hidupnya. Hingga setiap manusia mampu memahami sistem nilai, norma, aturan, maupun adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan benegara. Sebagaimana Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dari penjelasan diatas, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan sebenarnya dapat diperoleh seseorang bisa atas bimbingan orang lain maupun secara otodidak lewat pengalaman autentiknya sendiri. Melalui proses pendidikan yang dialami setiap warga negara Indonesia tersebut diharapkan dapat menjadi pembekalan dalam menjalani hidupnya sendiri maupun dalam kehidupan di suatu

masyarakat. Lantas menjadi mutlak proses pendidikan harus disadari, didapatkan serta dirasakan.

Oleh karena, pada saat yang sama kesadaran pentingnya pendidikan menjadi amat penting bagi setiap warga negara Indonesia karena dewasa ini sedang dihadapkan ruang kompetisi yang lebih luas dalam jagad globalisasi. Dimana setiap warga dunia bisa dengan bebas memasuki negara diluar asalnya. Persaingan kualitas sumber daya manusia pun menjadi perhitungan utama dalam menghadapi persaingan tersebut. Seperti bekal mengenai pentingnya keterampilan, perandai yang baik serta sikap adaptif dengan setiap perubahan.

Sementara dalam lingkup Asean, mulai tanggal 1 Januari 2016 MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) juga sudah mulai diberlakukan. Dampaknya terciptanya MEA adalah pasar bebas di bidang permodalan, barang dan jasa, serta tenaga kerja. Apabila produk barang dan jasa dari Indonesia memang berkualitas, produk dari Indonesia tersebut akan menjadi lebih mudah dijual ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara. Demikian pula sebaliknya, berbagai produk barang dan jasa dari negara-negara di Asia Tenggara akan lebih mudah masuk ke Indonesia. Selain itu, masih terdapat 8 profesi yang dibuka saat

MEA mulai bergulir. Kedelapan profesi tersebut adalah insinyur, arsitek, perawat, tenaga survei, tenaga pariwisata, praktisi medis, dokter gigi, dan akuntan. Dengan dibukanya kedelapan profesi tersebut bagi tenaga dari 9 negara lain di Asia Tenggara ini bisa berakibat pada peningkatan pengangguran dari kalangan terdidik di Indonesia (Agustinus Indradi, 2017:645-646).

Ditambah lagi, bahwa ditahun 2045 Indonesia akan dihadapkan dengan bonus demografi. Potensi besarnya proporsi usia produktif antara 15-40 tahun bakal berjumlah besar. Bonus demografi melahirkan peluang sekaligus ancaman manakala potensi ledakan usia produktif tidak dipersiapkan secara optimal. Kesempatan tersebut harus melibatkan anak muda sebagai generasi penerus bangsa melalui peningkatan kualitas pendidikan, semangat literasi, pengasahan keterampilan kreatif dan terjaminnya mutu kesehatan.

Namun *The Learning Curve Pearson*, sebuah lembaga pemeringkatan dunia pada bulan Mei 2014 merilis data mengenai peringkat mutu pendidikan dunia. Indonesia duduk diposisi terakhir dari 40 negara yang terdata dengan penilaian secara keseluruhan minus 1,84 (Raharjo dkk, 2017:177). Kemudian *Education Index* dari *Human Development Reports* (2017) pun

menyebut Indonesia ada di posisi ke-7 di ASEAN dengan skor 0,622. Skor tertinggi diraih Singapura (0,832), Malaysia (0,719), Brunei Darussalam (0,704), Thailand dan Filipina sama-sama memiliki skor 0,661.

Selanjutnya Scholastica Gerintya (dalam Abdal Malik Fajar Alam, 2020:2) menjelaskan bahwa berbicara mutu pendidikan indonesia menurut data yang diperoleh dari *Global Talent Competitiveness Index* (GTCI) menunjukkan di ASEAN bahwa Indonesia menempati posisi ke enam dengan skor sebesar 38,61, lalu ada Thailand di peringkat ke lima dengan skor 38,62, disusul oleh Filipina di peringkat ke empat dengan skor 40,94, lalu ada Brunei Darussalam di peringkat ketiga dengan skor 49,91, dilanjut Malaysia di peringkat kedua dengan skor 58,62, dan yang terakhir, yaitu Singapura diposisi pertama dengan skor 77,27. Sementara itu di dalam peringkat dunia, Indonesia berada di urutan 67 dari 125 negara di dunia dalam peringkat GTCI 2019.

Dengan demikian, Heri Gunawan (2012:28) menjelaskan bahwa pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan dikalangan pendidik. Pendidikan karakter di yakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa.

Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas namun kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Pendidikan karakter mempunyai esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik (Pupuh Fathurrohman, 2013:15).

Selanjutnya Achmad Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani (2019:53) menjelaskan bahwa Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam

kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

Nilai-nilai karakter dalam pendidikan berjumlah 18 diantaranya, religius, jujur, tanggung jawab, toleransi, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta lingkungan, peduli soSial, komunikatif, cinta damai, kreatif, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, disiplin, kerja keras, dan mandiri (Miftakhul Huda, 2018:5).

Dari kedelapan belas karakter tersebut peneliti mengambil satu fokus nilai karakter yaitu bagaimana penanaman karakter kreatif pada peserta taman belajar Isbanban Kota Serang di Kampung Cimoyan, Kelurahan Sepang, Kecamatan Taktakan, Kota Serang.

Karakter kreatif menurut Miftakhul Huda (2018:5) merupakan cara berfikir seseorang untuk menghasilkan suatu karya yang inovatif atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Adapun Basuki Nugroho dkk (2020:4502) menyatakan bahwa karakter kreatif tercipta karena adanya pembiasaan yang terus menerus terlatih sehingga tertanam pada diri peseta didik. Dengan demikian, dapat diperoleh kesimpulan bahwa karakter kreatif merupakan kemampuan berfikir dan melakukan sesuatu dari setiap seseorang untuk menghasilkan cara atau hasil baru

melalui kombinasi sesuatu yang sudah ada sebelumnya atau sesuatu yang telah dimiliki sebelumnya.

Oleh karena itu, upaya-upaya penanaman pendidikan karakter dalam hal ini terkait karakter kreatif, juga perlu untuk terus didorong salah satunya melalui keterlibatan komunitas kerelawanan di setiap daerah, terutama yang telah dilakukan oleh Yayasan Istana Belajar Anak Banten (ISBANBAN) Kota Serang.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan ialah menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan dengan cara memandang objek kajian sebagai suatu sistem, artinya objek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang terikat dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada (Arikunto, 2007:209).

Pendekatan penelitian kualitatif biasa disebut pendekatan penelitian naturalistik. Karena proses penelitiannya dilakukan dengan objektif sesuai dengan kondisi alamiah (*natural setting*). Sering juga disebut sebagai metode etnografi, karena pada mulanya metode tersebut lebih banyak digunakan dalam penelitian dibidang antropologi budaya.

Menurut Moleong (2017:7) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena

tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti misalnya perilaku persepsi, motivasi, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti sendiri berpandangan bahwa dengan menggunakan pendekatan kualitatif dapat lebih memahami fenomena dengan lebih dekat serta kritis.

Dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif peneliti sendiri berusaha maksimal dalam menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya. Maka dalam penelitian ini peneliti memakai metode deskriptif dalam upaya mendeskripsikan Eksistensi Taman Belajar Isbanban Kota Serang dalam Menanamkan Karakter Kreatif Terhadap Peserta Belajar di Kampung Cimoyan, Kelurahan Sepang, Kecamatan Taktakan, Kota Serang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan wawancara tidak terstruktur dan observasi. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan pedoman wawancara dan catatan lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan pengambilan keputusan dan verifikasi (*conclusion drawing and*

verification) (Miles Huberman, dalam Satori, 2013). Teknik pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Taman Belajar Isbanban Kota Serang

a. Eksistensi Taman Belajar

Eksistensi sendiri dipahami secara umum sebagai suatu keberadaan yang memiliki sifat materil. Hal ini sesuai dengan Haidar Bagir (2005:11-12) yang mengartikan eksistensi (*wujudiyah*) sebagai adanya sesuatu, yang merupakan atas jawaban pertanyaan “adakah (sesuatu) itu?”, dimana eksistensi ini berlawanan dengan esensi (*mahiyah*) yang lebih menekankan terhadap adanya sesuatu itu (apakah sejatinya) sebagai jawaban atas pertanyaan “apakah itu?”, jadi esensi lebih mengacu pada aspek-aspek yang lebih permanen dan mantap dari sesuatu yang berlawanan dengan yang berubah-ubah, parsial atau fenomenal.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti yaitu kondisi taman belajar yang didirikan oleh

isbanban kota serang masih ada keberadaannya hingga sekarang. Akan tetapi, tempat taman belajar sendiri masih bercampur dengan tempat PAUD, tempat pengajian serta posyandu. Alasannya, pendirian belajarnya pun diharapkan supaya berkelanjutan, otomatis diperlukan tempat yang permanen. Selain itu, tempat tersebut terbilang sangat strategis ditengah-tengah Kampung Cimoyan sehingga mudah diakses oleh anak-anak dari lintas RT. Dalam keterbatasan akan pandemi covid-19 sekarang, kondisinya sedikit berantakan karena kegiatan pembelajaran sempat terhenti ditahun 2020. Sementara itu untuk buku-buku bacaan sudah disediakan oleh relawan isbanban sehingga kondisi taman belajar sendiri sudah lebih baik dan rapih dari sebelumnya ketika awal relawan isbanban pertama kali mengadakan.

Kemudian terkait keunikan dari taman belajar isbanban kota serang yaitu pola belajarnya tidak monoton terbatas pada penyampaian materi saja, melainkan adanya pembelajaran praktek seperti menari, membuat kerajinan serta menggambar kaligrafi dalam beberapa momen pembelajaran, terutama ketika persiapan mendekati acara-acara besar seperti ICF (*Isbanban Children*

Festival), perayaan hari kemerdekaan, serta momentum acara besar yang lain. Selanjutnya, dalam proses pembelajaran ada rileksasi *ice breaking* supaya anak-anak lebih senang sebelum proses belajar dilakukan.

b. Program Taman Belajar

Program sendiri merupakan perwujudan nyata dari visi misi dari taman belajar isbanban kota serang yang telah didirikan serta di kembangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Zainal Abidin (2007:16) yang menjelaskan eksistensi adalah proses yang dinamis, suatu ‘menjadi’ atau ‘mengada’. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere* yang artinya keluar dari, ‘melampaui’ atau ‘mengatasi’. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasi kan potensi-potensinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti yaitu sistem pembelajaran ditaman belajar isbanban kota serang secara konsisten dilakukan satu kali saja pada hari minggu dalam setiap minggunya dari jam 08.00 pagi – 11.00 siang. Adapun pembelajarannya hanya diperuntukan bagi anak-anak usia

6-15 tahun. Sementara itu, capaian dengan diadakannya pembelajaran ditaman belajar yaitu membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan melalui motivasi yang dilakukan oleh relawan terhadap anak-anak untuk semangat melanjutkan sekolah formal. Kemudian juga anak-anak dipersiapkan diri untuk mengikuti perlombaan tahunan yang digagas oleh seluruh Chapter Isbanban Se-Banten bernama ICF (*Isbanban Children Festival*).

Selanjutnya ditaman belajar isbanban kota serang sendiri tidak ada program taman belajar yang melibatkan masyarakat secara umum. Oleh karena, program taman belajar sendiri lebih terfokus hanya untuk anak-anak. Hanya saja dalam setiap momentum hari-hari tertentu, relawan Isbanban juga pernah melakukan agenda bersama dengan masyarakat, seperti lomba 17 agustusan, semarak ramadhan, maupun gotong royong.

Faktor Pengimplementasian Inovasi di Taman Belajar Isbanban Kota Serang

a. Faktor Individu

Menurut Steelman (dalam Resky Amalia P, 2016:34) poin-poin yang berasal dari faktor individu meliputi: 1. Motivasi, 2. Norma-norma 3. Harmoni serta kesesuaian.

Motivasi merupakan stimulus yang mendorong individu-individu yang merasa kurang puas dengan merancang solusi alternatif. Dengan memilih pilihan rasional dari gambaran teori kelembagaan dan kebijakan dan teori manajemen, motivasi memperhitungkan apa yang mendorong kebijakan pengusaha atau pemimpin untuk melakukan suatu perubahan. Teori motivasi dalam faktor individu menyatakan bahwa setiap aktor akan termotivasi untuk melakukan perubahan. Demikian juga, orang-orang yang paham akan teori tersebut mereka akan mampu merancang alternatif solusi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka harus memiliki beberapa tingkat kewenangan untuk melakukan perubahan (Steelman, dalam Resky Amalia P, 2016:34-35).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti ialah pemberian motivasi terhadap pengurus isbanban kota serang dilakukan dengan cara kekeluargaan, yang dilakukan baik ketika pra, pelaksanaan, maupun saat forum evaluasi setelah kegiatan pembelajaran ditaman belajar selesai dilakukan. Salah satunya yaitu pada saat *breafing* sebelum pembelajaran dilakukan dalam upaya memotivasi pengurus agar ketika mengajar selalu menjaga senyum kepada

anak-anak. Kemudian adanya penganugerahan predikat relawan terbaik dari pihak manajemen di acara ICF (*Isbanban Children Festial*).

Selanjutnya, norma dan harmoni adalah kerja para aktor untuk predisposisi terhadap perubahan untuk melestarikan norma-norma sosial dan keharmonisan, norma dan harmoni ini juga memperhitungkan keinginan individu untuk menjalin hubungan kerja yang baik. Teori implementasi bottom-up dan institusionalisme sosiologis mengatakan bahwa jika norma kerja secara konsisten dengan implementasi inovasi, maka keharmonisan kerja akan bertahan, sehingga lebih mudah setiap individu untuk bekerja sama dengan melakukan praktek inovatif. Jika inovasi tidak konsisten dengan norma-norma kerja, maka individu yang ingin mengejar praktek inovatif kemungkinan akan mengalami ketidakharmonisan dengan teman kerja lainnya (Steelman, dalam Resky Amalia P, 2016:35).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti ialah pembelajaran yang dilakukan ditaman belajar sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada di Isbanban, seperti menggunakan acuan RPP dan juga membuat video dokumentasi

pembelajaran untuk disebarluaskan secara umum di media sosial Isbanban Kota Serang.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti terkait keharmonisan antar pengurus yaitu terlihat dari kebersamaan serta kekompakkan para relawan yang mengajar anak-anak. Hal itu terlihat dalam setiap pertemuan pembelajarannya, relawan selalu dirombak secara bergantian untuk menjaga kekompakkan satu sama lain.

b. Faktor Struktur

Menurut Steelman (dalam Resky Amalia P, 2016:35) didalam faktor struktur mencakup berbagai faktor pula didalamnya yaitu; 1. Aturan dan komunikasi, 2. Insentif, 3. Keterbukaan, dan 4. Keseimbangan.

Aturan dan komunikasi yang berasal dari teori implementasi top-down, menunjukkan bahwa struktur dalam inovasi yang berlangsung harus menyediakan dukungan administrasi yang jelas untuk praktek inovatif. Jika struktur administratif mendorong jalur komunikasi yang jelas, aturan tertulis, dan pertukaran informasi jelas, maka kesempatan untuk melaksanakan atau mengimplementasikan inovasi

berpeluang besar (Steelman, dalam Resky Amalia P, 2016:35-36).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti yaitu pola administrasi dan komunikasi antar struktur isbanban kota serang saling melengkapi dengan tetap menjalankan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, seperti pada setiap kegiatan pembelajaran ditaman belajar dilakukan sesuai tugas yang telah diberikan kepada setiap relawan.

Selanjutnya, insentif ditarik dari pilihan rasional institusionalisme dan teori implementasi top-down, yang mengisyaratkan bahwa kalkulus untung-rugi individu untuk berpartisipasi dalam praktek inovatif dapat diarahkan sesuai dengan insentif yang tepat, maka kesempatan praktek inovasi akan lebih baik atau lebih mudah dilaksanakan dari waktu ke waktu (Steelman, dalam Resky Amalia P, 2016:36).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti yaitu pemberian insentif terhadap kinerja pengurus isbanban kota serang dilakukan dengan cara kekeluargaan seperti diagendakan nya bacakan bersama dan jalan-jalan bersama disetiap akhir tahun.

Selanjutnya, keterbukaan menunjukkan bahwa struktur politik harus

terbuka untuk mengubah dan membuka kesempatan agar semua struktur politik tidak sama, baik individu maupun kelompok. Jika struktur kesempatan politik tertutup dalam memilih kelompok, hal tersebut sulit menciptakan sebuah perubahan inovatif. Jika struktur bersifat terbuka maka lebih mudah untuk menciptakan perubahan pada tingkat operasional dalam struktur politik. Hal ini dikarenakan inovasi tidak terlepas dari struktur yang ada dan dinamika kekuasaan (Steelman, dalam Resky Amalia P, 2016:36).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti yaitu keterbukaan antar struktur di isbanban kota serang dapat terlihat dari adanya kerjasamanya yang berjalan mengalir, dimana setiap relawan dari masing-masing struktur saling bekerjasama satu sama lain dalam upaya saling melengkapi ketika proses pelaksanaan pembelajaran di taman belajar. Keterbukaan lain juga dapat terlihat ketika dalam keterbatasan adanya pandemi, rapat dan pertemuan cenderung dilakukan secara daring.

Sementara teori keseimbangan dalam hal ini akan mengatasi kekuatan dinamika, kelompok kepentingan, dan monopoli kebijakan dalam struktur yang

menghambat perubahan (Steelman, dalam Resky Amalia P, 2016:36).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti terkait pola organisasi dalam menjaga keseimbangan hubungan antar struktur yaitu adanya forum musyawarah bersama antar pengurus secara langsung setelah selesai dilakukan pembelajaran di taman belajar maupun melalui grup *whatsapp*. Dan sejauh ini belum ada kasus serius yang dilakukan salah satu dari relawan dari setiap struktur yang ada, paling hanya sebatas masalah kehadiran saja.

c. Faktor Budaya

Menurut Steelman (dalam Resky Amalia P, 2016:36) idalam faktor budaya memerlukan; 1. Guncangan, 2. Pengelompokan, dan 3. Pengakuan.

Guncangan merujuk pada peristiwa katalitik yang memberikan kesempatan untuk mengingat kembali sesuatu yang kemungkinan akan menghasilkan perubahan. Sebuah guncangan dapat memberikan dorongan untuk melihat dunia secara berbeda dan memotivasi perubahan (Steelman, dalam Resky Amalia P, 2016:36-37).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti yaitu faktor pendukung keberjalanan taman belajar adalah adanya pembekalan untuk

relawan dari manajemen ketika acara *upgrading*, adanya peran donatur, relawan sejauh ini kompak serta keterlibatan anak-anak dalam belajar sangat antusias. Sedangkan faktor penghambatnya, yaitu terkendala pandemi. Adapun penghambat dari intern seperti komunikasi dan kehadiran relawan yang naik turun.

Selanjutnya, pengelompokan mengisyaratkan bahwa definisi masalah yang lebih luas sehingga menghasut tindakan untuk melakukan sebuah alternative solusi. Dengan kata lain, pengelompokan dilakukan sesuai dengan persepsi masyarakat untuk membuat mereka merasa dirugikan sehingga memberikan dorongan untuk mengambil sebuah tindakan dan melakukan perubahan (Steelman, dalam Resky Amalia P, 2016:37).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti yaitu pengelompokan tanggung jawab dalam memecahkan masalah organisasi dilakukan sesuai tugas yang telah dibagi kepada masing-masing relawan dalam setiap pertemuan pembelajaran disetiap minggunya, seperti adanya pembagian tugas relawan yang mengajar, relawan yang membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, relawan yang menyiapkan

kelas sebelum pembelajaran dilakukan sehari sebelumnya, serta relawan yang bertugas melakukan *ice breaking* sebelum proses pembelajaran dimulai.

Terakhir, pengakuan yang diusulkan oleh lembaga sosiologis, menunjukkan bahwa praktek-praktek inovatif dapat diadopsi dan dipertahankan karena mereka memvalidasi organisasi atau instansi dalam cara yang berarti dalam budaya yang lebih luas dimana organisasi beroperasi (Steelman, dalam Resky Amalia P, 2016:37).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti yaitu pengakuan dari pihak diluar isbanban terlihat dari keterlibatan orang tua murid yang datang sambil mengantar anaknya ke taman belajar ketika pembelajaran dilakukan. Selanjutnya isbanban juga pernah mendapat bantuan terkait dana yang diperoleh dari Yayasan Al-Ikhlas Jakarta. Adapun untuk bantuan soal kesediaan buku-buku bacaan lebih karena inisiatif perorangan dan juga kerjasama antar komunitas baca yang lain. Terkait pengakuan moril dari luar sendiri banyak, khususnya dari tokoh masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Eksistensi Taman Belajar Isbanban Kota Serang di Kampung Cimoyan, Kelurahan Sepang, Kecamatan Taktakan, Kota Serang tempat pembelajarannya masih terlihat keberadaannya secara fisik hingga sekarang. Hal tersebut sesuai sebagaimana penjelasan dari Haidar Bagir yang mengartikan eksistensi (*wujudiyah*) sebagai adanya sesuatu. Hanya saja tempat pembelajarannya masih bercampur dengan tempat PAUD, tempat pengajian masyarakat setempat, serta posyandu. Kemudian aktivitas minggu belajar pun masih berjalan dari tahun 2018 hingga sekarang. Dan capaiannya, membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan melalui motivasi yang dilakukan oleh relawan terhadap anak-anak untuk semangat melanjutkan sekolah formal serta anak-anak disiapkan untuk mengikuti rangkaian kegiatan ICF (*Isbanban Children Festival*) yang diikuti oleh seluruh kakak relawan dan anak-anak binaan di setiap Chapter Isbanban Kota/Kab se Provinsi Banten.

Hal tersebut juga sesuai dengan penjelasan Zainal Abidin, bahwa eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan dapat mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, semua bergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensinya. Hanya saja pada tahun 2020 pembelajaran di taman belajar sempat terhenti oleh karena keterbatasan aktivitas akibat pandemi covid-19. Namun pada bulan Januari 2021, pembelajaran di taman baca kemudian berjalan kembali seperti sebelumnya.

2. Inovasi Taman Belajar Isbanban Kota Serang di Kampung Cimoyan, Kelurahan Sepang, Kecamatan Taktakan, Kota Serang terlihat dari adanya tiga faktor keterdukungan pengaruh pada isbanban kota serang dalam pengimplementasian inovasi yang dijelaskan oleh Steelman, bahwa dalam faktor individu para relawan diberikan motivasi seperti penganugerahan relawan terbaik, konsistensi relawan menerapkan norma-norma yang berlaku di isbanban untuk membuat acuan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) oleh relawan sebelum pembelajaran serta membuat dokumentasi video pembelajaran yang kemudian di

sebarluaskan secara umum melalui media sosial banban kota serang pun dilakukan. Terakhir, adanya keharmonisan antar relawan itu sendiri yang terlihat dari perombakan relawan yang mengajar disetiap pertemuannya. Selanjutnya dari faktor struktur, pola administrasi dan komunikasi antar struktur di banban kota serang berjalan saling melengkapi sesuai dengan pemberian tugas ketika pelaksanaan pembelajaran dengan tetap menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing disetiap struktur, serta adanya pemberian insentif secara kekeluargaan seperti bacakan bersama. Kemudian dari faktor budaya, relawan banban kota serang juga didukung dengan adanya *upgrading* relawan yang dilakukan oleh pihak manajemen, serta keterlibatan kerjasama banban dengan pihak-pihak pendukung diluar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdal Malik Fajar Alam. 2020. Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan. Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang
- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagir, Haidar. 2005. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung; PT. Mizan Pustaka.
- Faturrohman, Pupuh. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Indradi, Agustinus. 2017. Pembentukan Karakter Kritis Dan Kreatif Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Keteladanan Guru Bahasa. *Makalah*, Disampaikan pada Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember 2017.
- Miftakhul Huda. 2018. Pendidikan Karakter Disiplin, Kreatif, Dan Mandiri Siswa Kelas IV-A Melalui Program Sains Club Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SDN Sugihwaras. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah. Sidoarjo
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Achmad Dahlan dan Aisyah Suryani. 2019. Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, Vol 3, No 2, 50-57*.
- Nugroho, Basuki dkk. 2020. Penguatan Karakter Kreatif Dan Kemandirian Melalui Pembelajaran PKWU Di SMA Islam SGJ. *Jurnal Bina Wakya, Vol 15, No 5, 4499-4510*.
- Raharjo, dkk. 2017. Penguatan Civic Literacy Dalam Pembentukan Warga Negara Yang Baik (Good Citizen) Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Warga Negara Muda. *Jurnal Ketahanan Nasinal, 23, 175-198*.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Resky Amalia P. 2016. Implementasi Inovasi Kebijakan Program (SPP) Simpan Pinjam Perempuan di Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanudin. Makassar.
- Satori, Dja'man & Komariah, Aan. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yunus, Syarif. (2020). Potret Pendidikan Indonesia, Siapa yang Harus Berbenah?. Diakses tanggal 4 Juli 2021 dari <https://m.kumparan.com/amp/syarif-yunus/potret-pendidikan-indonesia-siapa-yang-harus-berbenah-1tKr0bDEZw>